

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. “ Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal ”

Penelitian yang dilakukan oleh Asnuryati (2023) berjudul “Strategi Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan di Desa: Mendorong Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian Ekonomi Lokal” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif menyimpulkan bahwa pemberdayaan komunitas memiliki memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program ekonomi, sehingga menciptakan rasa kepemilikan serta meningkatkan efektivitas pembangunan berbasis potensi lokal, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan kemandirian ekonomi lokal. Dukungan dari pemerintah berupa kebijakan yang memfasilitasi pembentukan koperasi, BUMDes, serta kemitraan dengan sektor swasta, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan ekonomi berkelanjutan.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan seperti keterbatasan akses pasar, infrastruktur yang kurang memadai, dan masalah keamanan pangan yang harus diatasi melalui kolaborasi antara antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Hasil penelitian mengungkap bahwa sinergi yang solid di antara ketiga elemen ini dapat menjadi faktor utama dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, memperluas akses terhadap sumber daya, serta menciptakan peluang usaha yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat serta kunci dalam

mengatasi tantangan ini, sehingga mendorong ekonomi berkelanjutan di desa.

2. “ Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang ”

Penelitian oleh Jessrik Wita Wawuru dan Aurilia Triani Aryaningtyas (2024) berjudul “Pemberdayaan Masyarakat melalui Keterampilan Lokal dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Pariwisata di Kampung Pelangi Semarang” menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran keterampilan lokal dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian mengungkap bahwa keterampilan berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan tangan, seni pertunjukan, dan kuliner tradisional, memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas budaya serta mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat. Melalui pelestarian dan pengembangan keterampilan ini, tidak hanya warisan budaya yang terjaga, tetapi juga tercipta peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Strategi pemberdayaan yang diterapkan meliputi pelatihan keterampilan, pembentukan kelompok usaha kreatif, serta pendampingan dalam pemasaran produk. Namun, beberapa masalah ditemukan dalam penelitian ini, seperti pemasaran yang masih terbatas dan keterbatasan akses modal. Penelitian ini merekomendasikan adanya sinergi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk mengatasi tantangan tersebut, serta mempromosikan praktik produksi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

3. " Penguatan Ekonomi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat dalam Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa "

Penelitian oleh Munjiat Irvaatun Hidayah, Pauleni Juliani, Marini, Annisa Rizqa Alamri, Leony Ester Kolanus, dan Cinta Widya Astuti (2023) berjudul "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun di Kampung Tenun Khatulistiwa" menggunakan metode kualitatif dan menganalisis peran pemberdayaan melalui produksi kain tenun. Penelitian ini menyoroti bagaimana produksi kain tenun tidak hanya memberdayakan masyarakat secara ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek sosial, budaya, dan keberlanjutan di Kampung Tenun Khatulistiwa.

Penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup pengakuan, partisipasi, dan pengembangan kapasitas individu serta kelompok. Beberapa aspek penting yang diangkat meliputi peningkatan keterampilan, inovasi, serta pengembangan infrastruktur. Dukungan dari Program CSR PT. Pertamina dan pelatihan khusus telah membantu meningkatkan kualitas produksi kain tenun, sehingga berdampak positif terhadap perekonomian lokal dengan membuka lapangan kerja baru.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan melalui produksi kain tenun memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan perekonomian masyarakat, serta mengembangkan potensi sumber daya manusia di Kampung Tenun Khatulistiwa. Keberhasilan program ini bergantung pada kerja sama pemerintah, swasta, dan masyarakat.

4. “ Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi ”

Penelitian oleh Maya Macia Sari, Eli Delvi Yanti, Rizco Rama Doni (2023) dalam jurnal “Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi” mengungkapkan bahwa pemberdayaan berbasis pengembangan ekonomi lokal dapat menguntungkan masyarakat Desa Kwala Serapuh. Penelitian

ini berfokus pada pengembangan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal seperti kerajinan tangan, wisata alam, serta pertanian dan perkebunan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan, pendampingan, dan dukungan dari pihak swasta serta pemerintah sangat penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dan memperluas akses pasar. Selain itu, program pemberdayaan ini meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal dan menciptakan produk berkualitas yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa peningkatan infrastruktur dan kemitraan dengan pihak swasta merupakan kunci sukses pengembangan ekonomi lokal.

5. "Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal Berbasis Produksi di Pedesaan"

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Windari (2021) berjudul *"Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Lokal Berbasis Produksi di Pedesaan"* berfokus pada upaya pengentasan kemiskinan melalui peningkatan sistem agribisnis. Model pemberdayaan yang diusulkan melibatkan perbaikan sistem usaha tani, yang selama ini dilakukan secara parsial dengan teknologi yang seadanya. Tujuannya adalah menciptakan Desa Industri Pertanian Mandiri, di mana masyarakat mengelola sendiri agribisnis mereka.

Peran pemerintah dan pemangku kepentingan (stakeholders) sangat penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan model ini. Dengan sistem agribisnis yang mandiri, diharapkan kesejahteraan petani dapat meningkat melalui kemampuan mereka untuk memproduksi dan menangani agribisnis secara mandiri. Penelitian ini juga menyoroti perlunya pemberdayaan dalam memperbaiki kemampuan produksi,

pengelolaan sumber daya alam, serta meningkatkan daya tawar petani. Dalam penelitian ini, terdapat kesimpulan bahwa keterlibatan pemerintah, terutama dalam hal kebijakan yang mendukung pemberdayaan berbasis produksi, merupakan faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan model agribisnis di pedesaan.

6. Penguatan Ekonomi Masyarakat melalui Optimalisasi Budidaya Maggot Berbasis Potensi Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Rohma Septiawati dan Devi Astriani (2021) berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Potensi Lokal Budidaya Black Soldier Fly (Maggot) di Desa Sukaratu Karawang*" berfokus pada pengembangan potensi lokal melalui budidaya maggot (larva lalat tentara hitam). Maggot ini digunakan sebagai alternatif pakan ikan lele, yang secara signifikan dapat mengurangi biaya pakan, hingga 22,74% menurut penelitian Fauzi dan Sari (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi lokal, seperti budidaya maggot, dapat memberikan solusi atas masalah mahal biaya pakan ikan, serta meningkatkan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat desa Sukaratu.

Penelitian ini juga menemukan bahwa, meskipun potensi lokal di Desa Sukaratu sangat besar, termasuk dalam bidang pertanian, peternakan, pariwisata, dan kerajinan tangan, pengembangannya belum optimal. Kendala seperti keterbatasan kreativitas dan keterampilan masyarakat menjadi penghambat utama dalam memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kreativitas masyarakat menjadi hal yang sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi lokal. Selain memberikan keuntungan ekonomi, budidaya maggot juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dengan mengurangi limbah organik. Proses ini membantu mendaur ulang sampah organik menjadi sumber daya yang lebih bermanfaat, sehingga mengurangi

pencemaran dan mendukung praktik pertanian berkelanjutan. Modal yang diperlukan untuk budidaya maggot relatif kecil, menjadikannya potensi usaha yang menjanjikan bagi masyarakat desa Sukaratu. Potensi ini seharusnya dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama sebagai sumber pendapatan tambahan setelah sektor pertanian.

7. Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Strategi Penguatan Ekonomi Desa

Penelitian yang dilakukan oleh Noor Harini, Didik Suhariyanto, Indriyani, Novi Novaria, Aprih Santoso, dan Elsa Yuniarti (2023) mengkaji strategi pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan efektif untuk meningkatkan perekonomian desa. Studi ini menekankan bahwa pendampingan yang dilakukan secara sistematis dan berbasis partisipasi masyarakat mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di wilayah pedesaan. Para peneliti mengungkapkan bahwa keberhasilan program pendampingan sangat bergantung pada penerapan teori-teori yang mendukung pemberdayaan masyarakat, seperti pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal, kewirausahaan sosial, serta konsep pembangunan berkelanjutan. Dalam prosesnya, masyarakat didorong untuk berperan aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan sumber daya ekonomi lokal.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan lingkungan. Pendekatan yang holistik diperlukan agar masyarakat tidak hanya mampu meningkatkan taraf hidupnya secara ekonomi, tetapi juga memiliki ketahanan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta menjadi faktor kunci dalam memperluas

akses pasar, memperkuat jaringan usaha, serta meningkatkan kapasitas produksi dan inovasi di desa. Dengan adanya pendampingan yang tepat dan berkelanjutan, masyarakat desa dapat mengembangkan keterampilan, meningkatkan daya saing produk lokal, serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Pada akhirnya, hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh serta menciptakan ekosistem ekonomi desa yang lebih mandiri dan berdaya tahan.

8. Good Governance dalam Tata Kelola Perekonomian sebagai Penggerak Pertumbuhan Ekonomi Rakyat

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Handayani 2016 ini menyoroti pentingnya konsep *good governance* dalam tata kelola ekonomi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata. Studi ini menelusuri kebijakan Orde Baru yang mendorong pertumbuhan ekonomi namun tanpa disertai distribusi yang adil. Hal ini mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang tajam dan memperburuk ketimpangan sosial. Giddens menyebutkan bahwa perubahan peran negara dari *government* menjadi *governance* dapat menciptakan keseimbangan antara peran pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya secara adil dan berkelanjutan. Konsep ini memberikan penekanan pada partisipasi warga serta akuntabilitas pemerintah untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Good governance sendiri merupakan pendekatan yang menekankan partisipasi masyarakat, transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas itu sendiri. Konsep ini diusulkan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai ketimpangan sosial-ekonomi yang terjadi akibat sistem monopoli yang di dominasi elit. Menurut Giddens (dalam "*The Third Way*"), penerapan tata kelola yang baik bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan sumber daya serta proses pengambilan keputusan.

Pendekatan ini selaras dengan teori tata kelola desa yang menekankan pentingnya sinergi dan kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

9. Penerapan Pola Pikir Digital dalam Kewirausahaan UMKM untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Annisa, Raja Sabaruddin, Panny Agustia Rahayuningsih, dan Monikka Nur Winnarto (2023) dengan judul *Pemanfaatan Transformasi Digital Mindset dalam Kewirausahaan UMKM untuk Pengembangan Ekonomi Lokal* menyoroti pentingnya perubahan pola pikir digital dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Studi ini mengungkap bahwa adopsi *digital mindset* memungkinkan UMKM untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga mampu merespons dinamika pasar dengan lebih cepat dan efektif. Dengan pemanfaatan teknologi digital, pelaku usaha dapat memperluas akses pasar melalui platform daring, mengoptimalkan manajemen bisnis berbasis data, serta meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, transformasi digital juga mendorong inovasi dalam strategi pemasaran, memperkuat hubungan dengan konsumen, serta membuka peluang kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan pemerintah.

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pola pikir digital bukan hanya sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam pengelolaan bisnis agar lebih inovatif, responsif, dan berdaya saing tinggi di era ekonomi digital. Transformasi ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, tetapi juga dengan perubahan pola pikir pelaku usaha dalam beradaptasi dengan ekosistem bisnis yang semakin terdigitalisasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital mindset berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan efisiensi operasional, adaptasi pasar, dan pengambilan

keputusan strategis oleh pelaku UMKM. Melalui pelatihan dan workshop yang dilakukan, UMKM dapat memahami serta mengetahui pentingnya teknologi digital untuk memasarkan produk, mengelola usaha, dan meningkatkan daya saing. Penelitian ini menyoroti perlunya kolaborasi antara pemerintah, komunitas, dan sektor swasta dalam membangun infrastruktur digital serta mengembangkan keterampilan pelaku UMKM. Fokus penelitian ini pada teknologi digital dan dampaknya terhadap UMKM berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dimana dalam penelitian saya lebih menitikberatkan pada pemberdayaan kelompok usaha batik tradisional melalui pendekatan tata kelola desa untuk meningkatkan ekonomi lokal.

10. *Peningkatan Ekonomi Lokal Melalui Pengolahan Buah Nanas di Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri*

Penelitian oleh Indah Yuni Astuti, Muhammad Alfa Niam, dan Tri Handayani (2019) berjudul *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Olahan Buah Nanas di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri* bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pelatihan dan pembinaan pengolahan buah nanas. Program ini difokuskan pada pemberdayaan kelompok ibu-ibu PKK dengan memberikan keterampilan dalam mengolah nanas menjadi berbagai produk bernilai jual tinggi. Penelitian ini menyoroti permasalahan utama seperti keterbatasan alat, kurangnya pengetahuan manajemen, serta minimnya inovasi produk di masyarakat. Solusi yang ditawarkan meliputi pelatihan inovasi produk, manajemen keuangan, akuntansi, dan pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan produksi dari 1.000 menjadi 2.000 cup sari buah nanas per bulan serta tambahan produk berupa selai dan kue. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dapat meningkatkan ekonomi lokal. Penelitian ini berfokus pada pengolahan buah nanas dengan pendekatan pengabdian

masyarakat, sedangkan penelitian saya menyoroti pemberdayaan kelompok usaha batik dengan pendekatan tata kelola desa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tata Kelola Desa

Sebagai bagian dari teori pemerintahan, tata kelola pemerintahan desa, juga disebut sebagai tata kelola desa, mengacu pada proses administrasi, pengambilan keputusan, dan eksekusi suatu desa yang bertujuan membawa perubahan positif dalam kehidupan desa. Menurut (Tan 2010), tata kelola pemerintahan desa mencakup berbagai aspek pengelolaan desa, termasuk cara pemerintah desa mengatur sumber daya lokal, melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam menjalankan program-program pembangunan.

Dalam penelitian ini, istilah *dukungan pemerintah desa* dipahami sebagai bagian dari praktik tata kelola desa, yaitu bagaimana pemerintah desa mengelola sumber daya, menyusun kebijakan, serta berinteraksi dengan masyarakat melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi. Dengan demikian, 'dukungan' yang dimaksud tidak hanya berupa bantuan material, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pemberdayaan secara menyeluruh.

Peran pemerintah desa sebagai pelaksana tata kelola desa dikaji dalam bentuk dukungan nyata terhadap proses pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, tata kelola desa tidak diukur melalui prinsip-prinsip normatif seperti transparansi atau akuntabilitas secara langsung, melainkan dilihat melalui tindakan konkret seperti fasilitasi pelatihan, penyediaan bantuan modal, dan promosi usaha lokal. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana bentuk dukungan tersebut mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam industri batik tradisional.

Batik Agung Lestari di Desa Bedagung menjadi contoh nyata dari prinsip tata kelola yaitu partisipatif. Dalam proses terbentuknya kelompok usaha yang di usulkan oleh Dinas BKKBN kepada Pemerintah Desa Bedagung, masyarakat dilibatkan dalam menentukan jenis kelompok usaha apa yang akan dijalankan. Dalam musyawarah yang diselenggarakan oleh pemerintah desa Bedagung, Masyarakat sepakat untuk memilih kerajinan batik sebagai bentuk usaha dengan motif mawar sebagai ciri khas dari batik Desa Bedagung. Hak suara dari masyarakat desa bedagung benar-benar dipergunakan dengan baik dan pemerintah desa Bedagung juga memberikan tanggapan yang baik terhadap keputusan tersebut. Menurut teori governance, yang merupakan konsep modern dalam tata kelola pemerintahan, *good governance* melibatkan interaksi tiga pemangku kepentingan utama, yaitu pemerintah sebagai pengatur kebijakan (negara), sektor swasta yang berperan dalam aktivitas ekonomi dan investasi (dunia usaha), serta masyarakat yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pengawasan (masyarakat) (Setyowati 2019).

Dalam konteks desa, upaya untuk mencapai tujuan pengembangan ekonomi lokal, seperti pengurangan kemiskinan, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup warga desa, sering kali dikaitkan sejalan dengan prinsip tata kelola pemerintahan desa yang baik (*good governance*), yang menekankan transparansi, partisipasi, akuntabilitas, serta efektivitas dalam pengelolaan sumber daya demi kesejahteraan masyarakat (Ardani et al. 2024). Hal ini dikarenakan administrasi yang baik dapat diartikan sebagai kondisi yang mendukung kemajuan dan bentuk tanggung jawab pemerintah desa terhadap masyarakat.

Untuk memperkuat ekonomi dan mengintegrasikan desa, UU RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Untuk membangun sektor ekonomi

produktif pedesaan, pemerintah desa harus melakukan hal-hal baru dan kreatif. Ini termasuk membuat produk kerajinan dari sektor industri pangan dan minuman tradisional, produk hasil pertanian, serta berbagai komoditas lokal lainnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan guna meningkatkan perekonomian masyarakat (Suharto 2021). Batik agung lestari termasuk dalam kategori usaha kreatif yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di desa Bedagung dan juga dapat memperluas lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pemerintah desa Bedagung sebagai pemangku tanggung jawab juga mengawasi dan mengawal perkembangan dari usaha batik agung lestari. Upaya yang dilakukan pemerintah desa Bedagung yaitu menjadi perantara kepada khalayak luas atau instansi lain yang ingin memesan kain batik dari agung lestari.

Melalui kombinasi tata kelola yang baik dan pemberdayaan masyarakat, pemerintah desa dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Program-program yang dijalankan oleh pemerintah desa, seperti pelatihan keterampilan untuk pengrajin batik, akses permodalan, serta peningkatan infrastruktur pasar, semuanya memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, tata kelola desa yang baik memastikan bahwa hasil dari pengembangan ekonomi lokal benar-benar berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat luas (Suharto 2021).

2.2.2 Pemberdayaan

Menurut Eddy Ch. Papilaya (2001:1) dalam (Pramono and Kinasih 2020), pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan status sosial dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan martabat dan harkat orang miskin agar mereka dapat keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan. Pemberdayaan adalah proses membangun, mengembangkan,

mendorong, serta memotivasi individu dan kelompok agar mampu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam peningkatan kesejahteraan dan kemandirian hidup mereka, masyarakat yang diberdayakan untuk meningkatkan kesadaran dan potensi mereka. Ini dilakukan dengan melakukan tindakan yang nyata.

Menurut Suharto (2006:59) dalam penelitian (Raintung, Sambiran, and Sumampow 2021), Pemberdayaan merupakan baik sebuah proses maupun tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup serangkaian upaya yang dirancang untuk memperkuat kapasitas dan kemandirian kelompok rentan dalam masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi kemiskinan. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi ideal yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang mandiri, berdaya, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka secara berkelanjutan.

Sedangkan menurut Menurut Chambers dalam (Muhajarah et al. 2023), Konsep pembangunan ekonomi yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat. Salah satu tujuan utama dari pengembangan masyarakat adalah memberikan mereka kesempatan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian dalam mengelola sumber daya yang tersedia, masyarakat menengah kebawah kesempatan untuk memilih berbagai pilihan yang akan membantu mereka menentukan masa depan yang lebih baik.

Menurut Jim Ife (Zubaedi 2013), kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang memiliki kekuatan (daya) untuk meningkatkan martabat dan harkat mereka yang miskin dan membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan. Untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat, penting untuk menyadari bahwa ketidakberdayaan muncul akibat kurangnya akses terhadap sumber

daya dan peluang. Jim Ife mengidentifikasi berbagai jenis kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

- a) Hak dalam Menentukan Pilihan Hidup – Pemberdayaan dilakukan dengan membuka ruang bagi masyarakat untuk mengambil keputusan secara mandiri, memungkinkan mereka menentukan arah hidup yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan aspirasi mereka.
- b) Kemandirian dalam Menentukan Kebutuhan – Proses pemberdayaan dilakukan melalui pendampingan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan.
- c) Kebebasan Berpendapat dan Berkreasi – Masyarakat diberdayakan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk mengekspresikan ide, pendapat, serta kreativitas dalam ruang publik, termasuk dalam aspek sosial dan budaya.
- d) Penguatan Kelembagaan – Pemberdayaan dilakukan dengan memperluas akses masyarakat terhadap berbagai institusi, seperti pendidikan, layanan kesehatan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, serta media guna meningkatkan kesejahteraan mereka.
- e) Peningkatan Akses Ekonomi – Masyarakat didorong untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan ekonomi dengan memperluas akses terhadap berbagai sumber daya dan peluang usaha. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi serta mendorong kesejahteraan finansial yang lebih berkelanjutan.
- f) Hak dalam Mengelola Kesehatan Reproduksi – Pemberdayaan mencakup kebebasan bagi masyarakat dalam mengambil keputusan

terkait kesehatan reproduksi sesuai dengan hak dan kebutuhan mereka.

Pemberdayaan masyarakat secara ekonomi mengacu pada upaya yang disengaja dan terorganisir untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat pada tingkat individu dan kelompok guna menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup. Dalam hal memberikan kemampuan atau kekuatan kepada kelompok yang lebih lemah dan rentan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, pemberdayaan masyarakat biasanya ditujukan kepada mereka. Kebutuhan tersebut terdiri dari pangan, sandang, dan papan. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, masyarakat juga perlu memiliki akses terhadap sumber pengembangan pendapatan yang produktif dan memperoleh produk serta layanan berkualitas tinggi yang mereka perlukan (Hidayah et al. 2024)

Pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah Desa Bedagung kepada para pengrajin kelompok batik agung lestari sudah pernah dilakukan semenjak batik agung lestari berdiri. Pelatihan, sosialisasi, serta studi banding pernah dilakukan untuk kelompok batik agung lestari guna menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan. Para pengrajin batik agung lestari juga mengungkapkan bahwa dari sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan sangat membantu dalam hal produksi batik dan meningkatkan teknik membatik para pengrajin.

2.2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal

Menurut Blakely dan Bradshaw (1994) dalam (Abu and Aras 2020), pengembangan ekonomi lokal merupakan suatu proses di mana pemerintah daerah bersama organisasi masyarakat berkolaborasi secara aktif untuk mendorong, mengembangkan, dan mempertahankan kegiatan ekonomi. Tujuan utama dari proses ini adalah menciptakan peluang kerja serta

memperkuat perekonomian di tingkat lokal agar lebih berdaya saing dan berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi pertumbuhan usaha, sehingga seluruh masyarakat memiliki kesempatan lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Menurut International Labour Organization (ILO) (2005: 6) dalam (Huda 2020) menjelaskan apabila pengembangan ekonomi lokal dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan partisipasi aktif berbagai pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta, maka kolaborasi yang sinergis menjadi kunci utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Proses ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, membuka peluang kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Proses ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi sumber daya lokal guna menciptakan peluang kerja serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

Rodriguez-Pose dan Timstra (2005) dalam penelitian (Mandhaputri, Aribowo, and Riasih 2023) juga menyatakan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan suatu proses kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta dalam merancang serta menjalankan pembangunan. Tujuan utama dari proses ini adalah memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal guna mempercepat pertumbuhan ekonomi serta menciptakan lebih banyak kesempatan kerja bagi komunitas setempat. Di Desa Bedagung itu sendiri, industri batik agung lestari dapat menjadi wadah dimana potensi yang dimiliki dapat berpeluang untuk meningkatkan ekonomi lokal. Keterlibatan antara masyarakat dan Pemerintah Desa Bedagung dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dengan potensi yang ada.

Tiga konsep utama dalam penelitian ini yaitu tata kelola desa, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan ekonomi lokal saling terkait dalam menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan akses pasar guna

mengembangkan ekonomi lokal. Tata kelola desa yang menjadi landasan strategis, dimana dengan hadirnya teori penerapan tata pemerintahan yang baik (*good governance*) dapat menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembangunan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Dengan sistem pemerintahan yang efektif, partisipasi masyarakat dapat lebih dioptimalkan, sehingga kebijakan yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan serta kepentingan publik secara adil dan efisien, dan juga satu bentuk manajemen pembangunan atau yang dikenal juga dengan administrasi pembangunan dengan menempatkan peran sentral pemerintah sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Peran pemerintah adalah untuk merangsang pembangunan melalui kebijakan-kebijakan, program, proyek, industri, dan perencanaan serta penganggaran yang sangat penting. Perencanaan dan penganggaran yang tepat dapat menjadi katalis bagi investasi sektor swasta, yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah. Di sisi lain, partisipasi aktif masyarakat juga memiliki peran krusial sebagai mitra dalam mendorong perubahan dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Setyowati 2019). Pada akhirnya, tujuan akhir dari pembangunan desa ialah memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat diterapkan untuk membantu meningkatkan kapasitas serta kualitas hidup masyarakat, Pemberdayaan masyarakat menurut, Malta dalam (Mandhaputri, Aribowo, and Riasih 2023) adalah sebuah pendekatan yang berperan penting dalam meningkatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya suatu komunitas. Melalui proses pemberdayaan, perubahan dapat diarahkan agar lebih berfokus pada masyarakat, dengan partisipasi aktif mereka sebagai faktor utama dalam mencapai tujuan. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip tata kelola yang baik, yang menekankan transparansi, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Pengembangan ekonomi lokal untuk menjamin keberlanjutan usaha dengan memperluas akses pasar. Membangun dan mengoptimalkan

potensi ekonomi lokal guna mengoptimalkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah melalui berbagai upaya strategis yang berkelanjutan, termasuk pemanfaatan sumber daya lokal, penguatan sektor ekonomi, serta peningkatan akses terhadap peluang kerja dan layanan publik, dimana wilayah ini merupakan tujuan utama dari Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) (Mandhaputri, Aribowo, and Riasih 2023). Dengan menerapkan tata kelola desa yang baik dan melakukan pemberdayaan serta pelatihan secara berkala, hal ini dapat memberikan dampak untuk pengembangan ekonomi lokal di desa Bedagung serta menguatkan akses pasar untuk produk dari Batik Agung Lestari.

